

Nasionalisme Asia Tenggara A Beberapa Hal Mengenai

Yeah, reviewing a ebook **nasionalisme asia tenggara a beberapa hal mengenai** could ensue your near links listings. This is just one of the solutions for you to be successful. As understood, realization does not suggest that you have astonishing points.

Comprehending as skillfully as promise even more than additional will meet the expense of each success. adjacent to, the declaration as skillfully as insight of this nasionalisme asia tenggara a beberapa hal mengenai can be taken as skillfully as picked to act.

Subjek-Subjek Algoritmik: Perspektif Sosiologi Tentang Dunia Digital - Jejak Pustaka - Mohammad Afifuddin

Dinamika masyarakat digital di Indonesia sungguh luar biasa. Pada awalnya, interaksi sosial berbasis internet masih menggunakan piranti komputer. Namun, seiring dengan berkembangnya ekosistem digital yang melahirkan berbagai instrumen baru (seperti smartphone), maka dunia digital menjadi semakin desiminatif. Beragam platform digital pun lahir dan berkembang dahsyat. Berbagai start up digital tumbuh bak jamur di musim hujan. Dari situlah bergulir berbagai isu dan fenomena yang memancing minat para ilmuwan sosial untuk mengkaji dan menganalisis di balik segenap dimensi sosial teknologi digital.

Komunikasi ekaprasetia pancakarsa - 1986

Indonesia merdeka karena Amerika? - Frances Gouda 2007

Dharmasena - 1989

Asia Tenggara zaman pranasionalisme - A. Kardiyat Wiharyanto 2005
Foreign influences in the history of civilization in Southeast Asia.
Mimbar kekaryaan ABRI. - Indonesia. Angkatan Bersenjata 1987

The Making of Middle Indonesia - Gerry van Klinken 2015
Apa yang menjadikan Indonesia tetap bersatu padu? "Pemimpin yang

Kuat" adalah jawaban yang paling sering diberikan. Sebaliknya, buku ini melihat jawabannya pada tingkat menengah dalam masyarakat. Kelas menengah di kota-kota provinsi di seluruh Nusantara menjadi penghubung antara negara dan masyarakat dan turut membentuk kekuasaan negara. The Making of Middle Indonesia meneliti kebangkitan sebuah kelas menengah di sebuah kota provinsi yang letaknya jauh dari ibu kota. Mulai dari masa akhir kolonial hingga masa awal era Orde Baru, buku ini mengembangkan sebuah pemahaman asosiasi yang kurang lazim terhadap kekuasaan politik. Modalitas kekuasaan yang "lembut" mencakupi orang-orang nonelite di kota menengah dalam negara Indonesia yang sedang bangkit. Pada waktu bersamaan, kesenjangan meningkat dan menghasilkan ketegangan kelas yang akhirnya meletus berupa kekerasan pada tahun 1965-1966.

Southeast Asian Contemporary - Borobudur Chinese Contemporary Auction Pte 2008

Sejarah Malaysia: Wacana Kedaulatan Bangsa, Kenegaraan Dan Kemerdekaan (Penerbit USM) - Abdul Rahman Haji Ismail, Azmi Arifin 2016-05-27

Pandangan dan pemikiran sejarah baharu tentang isu-isu yang berkaitan dengan sejarah identiti bangsa, kedudukan institusi beraja, dasar kolonialisme, perjuangan antipenjajah, semangat kebangsaan, kesedaran konsep 'Melayu Raya', konfrontasi Malaysia-Indonesia, perjuangan

kemerdekaan sehinggalah kepada pengisian dan pengukuhan negara bangsa Malaysia selepas negara mencapai kemerdekaan sejak tahun 1957, semuanya dirangkum dan dihipunkan dalam buku Sejarah Malaysia: Wacana Kedaulatan Bangsa, Kenegaraan dan Kemerdekaan ini. Para penulis yang menyumbang idea mereka dalam buku ini terdiri daripada sarjana, pemikir dan ahli sejarah Malaysia yang mengupas tema-tema tersebut dengan menyuntik suatu tafsiran baharu tentang pengalaman dan realiti sejarah yang berlaku di Malaysia secara jangka panjang, iaitu dari zaman awal sehingga kini. Dengan olahan yang begitu menarik dan bertenaga, serta hujah-hujah baharu yang mungkin tidak pernah diketahui umum, buku ini amat sesuai digunakan sebagai bahan bacaan dan rujukan para pelajar, pendidik, pengkaji sejarah, ahli politik dan sesiapa sahaja yang berminat mendalami sejarah warisan dan perjuangan bangsa Malaysia. Keywords: Universiti Sains Malaysia, Penerbit Universiti Sains Malaysia, Penerbit USM

Tempo - 2004

Renaissance Islam Asia Tenggara - Azyumardi Azra 1999

History of Islam in Southeast Asia, with special reference to Indonesia.

Menggugat otoriterisme di Asia Tenggara - Ariel Heryanto 2004

Charting the Shape of Early Modern Southeast Asia - Anthony Reid
2000-08-01

In this volume, Anthony Reid positions Southeast Asia on the stage of world history. He argues that the region not only had a historical character of its own, but that it played a crucial role in shaping the modern world. Southeast Asia's interaction with the forces uniting and transforming the world is explored through chapters focusing on Islamization; Chinese, Siamese, Cham and Javanese trade; Makasar's modernizing moment; and slavery. The last three chapters examine from different perspectives how this interaction of relative equality shifted to one of an impoverished, "third world" region exposed to European colonial power.

Studi Islam Asia Tenggara - Charles Michael Stanton 1994

Islamic studies on the socio-culture and tradition in South East Asia; papers of a seminar.

Sejarah - 1999

Karya wira jati - 1966

LP3ES. - 1977

Sejarah Asia Tenggara - A. Kardiyat Wiharyanto 2012-12-01

Buku ini menguraikan sejarah perjuangan bangsa-bangsa di Asia Tenggara dari awal tumbuhnya nasionalisme sampai terbangunnya kerja sama ASEAN. Dalam kurun waktu akhir abad ke-19 sampai permulaan abad ke-21, terjadilah proses sejarah bangsa-bangsa Asia Tenggara yang meliputi lahir dan perkembangan nasionalisme di berbagai negara di Asia Tenggara, pembentukan dan perkembangan negara-negara Asia Tenggara, Latar belakang kerja sama Asia Tenggara, kerja sama Asia Tenggara sebelum ASEAN, dan kerja sama ASEAN. Dalam rekonstruksi tersebut juga terungkap upaya bangsa-bangsa Asia Tenggara mempertahankan kemerdekaan, baik dengan senjata maupun diplomasi, sehingga untuk mencapai tujuan itu bangsa-bangsa Asia Tenggara menggunakan strategi yang berbeda-beda karena tantangannya juga berbeda-beda. Setelah berhasil mempertahankan kemerdekaannya dan mengatasi ancaman konflik antarnegara, bangsa-bangsa di Asia Tenggara memasuki masa konsolidasi kawasan yang mengarah ke bentuk kerja sama regional. Kondisi tersebut dimungkinkan karena adanya perubahan-perubahan politik regional maupun internasional. Runtuhnya Uni Soviet menyebabkan negara-negara komunis di Asia Tenggara lepas dari ketergantungan pada negara raksasa komunis itu sekaligus memperkuat rasa kebangsaannya. Sementara itu perubahan politik di Indonesia dengan munculnya Presiden Soeharto, menyebarkan angin damai ke kawasan Asia Tenggara. Kondisi tersebut mendorong lahirnya ASEAN. Buku ini penting bagi mahasiswa Sejarah, guru sejarah, serta generasi muda umumnya sebagai generasi penerus pencapaian cita-cita nasional dengan membina zona damai, bebas, dan netral di Asia

Tenggara.

Indonesia dalam politik global Amerika - Tribuana Said 1983

Indonesia in the global policy of the United States.

Budaja djaja - 1972

Revoloesi pemoeda - Benedict Richard O'Gorman Anderson 1988

Sastra Nasionalisme Pascakolonialitas - Katrin Bandel 2013-10-07

Pengantar Katrin Bandel Bagi saya, salah satu unsur terpenting dalam penulisan esei adalah memposisikan diri. Memposisikan diri bisa dimaknai sebagai “berpendapat”, dalam arti mengekspresikan pandangan atau penilaian mengenai permasalahan tertentu. Namun dalam perkembangannya, khususnya dalam jangka waktu tujuh tahun yang terdokumentasikan dalam kumpulan esei ini, usaha memposisikan diri juga semakin sering dan semakin eksplisit saya kaitkan dengan peta relasi kekuasaan global dan posisi saya sendiri di dalamnya. Sebagai perempuan berkulit putih asal Eropa yang menulis dalam bahasa Indonesia, di manakah saya berdiri? Ada persoalan apa dengan identitas saya sebagai perempuan berkulit putih asal Eropa, dan apa kaitannya dengan kegiatan tulis-menulis yang saya geluti? Untuk menjawab pertanyaan itu, saya ingin berangkat dari sebuah anekdot yang diceritakan pemikir pascakolonial asal India Gayatri Chakravorty Spivak dalam sebuah dialog seputar masalah representasi: I will have in an undergraduate class, let's say, a young, white male student, politically-correct, who will say: 'I am only a bourgeois white male, I can't speak.' In that situation—it's peculiar, because I am in the position of power and their teacher and, on the other hand, I am not a bourgeois white male—I say to them: 'Why not develop a certain degree of rage against the history that has written such an abject script for you that you are silenced?' (Gayatri Chakravorty Spivak 1993, hlm. 197) (Misalnya, dalam sebuah kelas untuk matakuliah S1 yang saya ampu akan ada seorang mahasiswa laki-laki muda berkulit putih yang, karena ingin bersikap politically-correct, akan berkata: 'Saya hanya laki-laki borjuis kulit putih, saya tidak bisa bicara.' Dalam situasi tersebut—dan situasi itu memang

unik, sebab saya dalam posisi berkuasa sebagai dosen mereka, tapi di sisi lain, saya bukan laki-laki borjuis berkulit putih—saya akan kemudian berkata pada mereka: 'Kenapa Anda tidak mencoba untuk, sampai tingkat tertentu, menumbuhkan kemurkaan dalam diri Anda terhadap sejarah yang telah menuliskan naskah yang begitu keji bagi Anda, sehingga kini Anda tidak dapat bicara?') Mengapa mahasiswa laki-laki borjuis berkulit putih itu merasa “tidak bisa bicara”? Mahasiswa tersebut tampaknya berangkat dari kesadaran bahwa identitasnya cenderung menempatkannya pada posisi yang sangat diuntungkan. Untuk masa yang cukup lama, justru umumnya hanya laki-laki borjuis berkulit putih yang bisa dan berhak bicara, dalam arti diberi kesempatan untuk menyuarakan pandangannya secara publik dan dengan demikian berpartisipasi dalam pengambilan kebijakan (baik secara nasional/lokal maupun global). Manusia lain—perempuan, kelas buruh, orang berkulit coklat atau hitam—umumnya hanya dibicarakan, namun tidak diberi kesempatan untuk ikut bersuara. Political correctness yang disebut dalam anekdot di atas berdasar pada kesadaran akan ketidakadilan kondisi tersebut. Meskipun sampai saat ini tetap saja terdapat cukup banyak laki-laki borjuis berkulit putih yang berbicara dengan suara otoritatif seperti sediakala, di bidang-bidang akademis tertentu kini situasi telah berubah secara cukup substansial. Suara-suara lain kini ikut hadir, tidak jarang untuk menyampaikan gugatannya, antara lain lewat perspektif teoritis yang dikembangkan misalnya dalam Kajian Pascakolonial, Kajian Gender dan Kajian Budaya. Berangkat dari kesadaran akan perkembangan tersebut, di manakah kini posisi seorang laki-laki borjuis berkulit putih? Selain posisi otoritatif yang cenderung meniadakan perspektif lain, masih adakah pilihan lain yang tersedia? Tampaknya mahasiswa dalam anekdot Spivak di atas tidak melihat adanya alternatif apa pun, sehingga dia merasa satu-satunya pilihan adalah diam. Saya memang bukan laki-laki. Tapi sebagai orang Eropa berkulit putih yang berasal dari kelas menengah, saya tetap merasa tersapa oleh anekdot yang diceritakan Spivak. Sesuai dengan yang dikatakan Spivak, tidak jarang saya merasa ada semacam script (naskah) yang sudah disediakan untuk saya, dan script tersebut memang kurang

mengenakkan. Apabila saya setia pada bidang studi yang saya pilih semasa kuliah (di dunia Barat), saya “seharusnya” menjadi indonesianis yang berperan menjelaskan kebudayaan Indonesia kepada orang sebangsa saya, atau kepada “komunitas akademis internasional” (alias komunitas akademis berbahasa Inggris). Dengan kata lain, saya seharusnya menduduki posisi otoritatif sebagai “ahli Indonesia” yang diberi wewenang khusus untuk berbicara mengenai Indonesia dalam forum-forum tertentu, dengan catatan bahwa sampai saat ini orang Indonesia sendiri kerap kali kurang memiliki akses untuk ikut bersuara dalam forum tersebut. Dari manakah datangnya script tersebut? Dalam karya monumentalnya *Orientalism* (1978) yang kerap kali disebut sebagai tonggak awal Kajian Pascakolonial, Edward Said mendeskripsikan betapa dalam tradisi pemikiran Barat tumbuh sebuah wacana khusus mengenai “Orient” (“Timur”), yaitu wacana “orientalisme”. “Timur” dipelajari sebagai sebuah entitas yang konon memiliki ciri khas sendiri, sehingga berbeda secara substansial dari “Barat”. Lewat wacana itu hadir lah sebuah suara otoritatif yang mendefinisikan dan menguasai “Timur”. Otoritas suara di sini secara langsung berkaitan dengan kekuasaan sebab wacana orientalisme berkembang bersamaan dengan kolonialisme. Pengetahuan tentang “Timur” dan penjajahan fisik saling menopang. Di dunia akademis, orientalisme antara lain mengambil bentuk institusi-institusi khusus yang melakukan atau mendukung studi mengenai “budaya oriental”. Struktur semacam itu kerap kali masih berbekas sampai saat ini, meskipun orientasi keilmuannya tentu saja sudah mengalami banyak perubahan. Misalnya, saat saya kuliah di Universitas Hamburg, Jerman, fakultas tempat saya mempelajari budaya Indonesia masih bernama “Orientalistik”. Jurusan yang saya ambil, yaitu jurusan “Bahasa dan Budaya Austronesia” (di mana bahasa Indonesia dipelajari sebagai bagian dari rumpun bahasa Austronesia), merupakan salah satu jurusan tertua di universitas itu sebab jurusan itu berawal sebagai sebuah “institut kolonial”. Jerman memang sempat memiliki beberapa koloni di wilayah tersebut, yaitu di kepulauan Pasifik dan di Papua. Struktur-struktur semacam itu ikut melanggengkan relasi kekuasaan global yang timpang. Universitas di negara-negara Barat mempelajari

budaya-budaya di seluruh dunia, kemudian pengetahuan tersebut dipublikasikan dalam bahasa Inggris atau bahasa Eropa lainnya di media-media akademis yang dipandang bergengsi dan terpercaya. Manusia-manusia yang budayanya dipelajari tersebut kerap kali melakukan hal sebaliknya, yaitu mempelajari bahasa dan budaya Barat, namun bukan dalam rangka memperoleh suara otoritatif seperti manusia Barat yang membicarakan “Timur”. Akses terhadap dunia Barat dirasakan perlu sebab pada kenyataan memang pengetahuan dan gaya hidup Barat tetap (atau bahkan semakin?) dominan secara global. Bahkan tidak jarang budaya sendiri kemudian dipelajari lewat pengetahuan Barat, misalnya lewat tulisan peneliti asing (orientalis). Sebagai manusia Eropa berpendidikan orientalis, saya tidak mungkin mengelak dari wacana tersebut. Namun meskipun secara institusional struktur-struktur orientalis yang hierarkis itu tetap dipertahankan, manusia-manusia yang bekerja dalam struktur tersebut belum tentu sepenuhnya patuh padanya. Misalnya, sebagian peneliti Barat yang bekerja di bidang “Studi Asia-Afrika” (untuk menyebut salah satu istilah yang telah menggantikan istilah “orientalisme” pada masa kini, termasuk di almamater saya Universitas Hamburg) kini bersikap kritis terhadap struktur-struktur tersebut, dan mengekspresikan kritik itu dalam tulisan-tulisan mereka. Di samping itu, usaha untuk lebih melibatkan suara-suara non-Barat dalam produksi pengetahuan tersebut pun banyak dilakukan. Dalam pengalaman pribadi saya, struktur yang timpang tersebut pada mulanya hanya saya rasakan secara samar-samar saja. Saat kuliah, saya tidak memiliki kesadaran politis yang cukup kuat, dan saya pun tidak pernah berkesempatan mempelajari teori pascakolonial atau teori-teori lain yang dapat membantu saya untuk sampai pada sebuah semangat yang lebih kritis dalam memandang dunia. Yang saya alami pada tahap itu hanya semacam perasaan kurang nyaman dan kurang termotivasi untuk memasuki dunia akademis di mana saya diharapkan memproduksi tulisan-tulisan berbahasa Jerman atau Inggris mengenai Indonesia. Untuk siapakah saya menulis, dan apa yang ingin dan perlu saya sampaikan? Pekerjaan tersebut terasa hambar dan kurang mengasyikkan. Perjalanan hidup kemudian membawa saya

menetap dan bekerja di Indonesia. Disebabkan oleh kondisi hidup tersebut, saya lalu mulai aktif menulis dan berpublikasi bukan dalam bahasa Jerman atau Inggris, tapi dalam bahasa Indonesia. Hal itu pada mulanya saya lakukan sama sekali bukan disebabkan oleh sebuah semangat “heroik” untuk melawan struktur kekuasaan wacana akademis, namun sekadar mengikuti naluri dan keasyikan berkarya. Dengan menulis di Indonesia dalam bahasa Indonesia, saya merasa menyapa audiens yang jelas (yaitu orang-orang yang menaruh minat pada sastra Indonesia), dan lewat respon dan apresiasi yang saya peroleh saya pun merasakan betapa kontribusi tersebut memberi manfaat yang nyata bagi pembaca saya. Maka kemudian fokus pada tulisan dalam bahasa Indonesia pun berlanjut. Dalam perkembangannya, kadang-kadang terbersit niat untuk menulis dalam bahasa Inggris atau Jerman, dilandasi semacam rasa keharusan dan kecemasan. Pada awalnya saya tidak merefleksikannya lebih jauh, tapi saya sekadar secara samar-samar merasa bahwa ada yang aneh atau keliru pada perjalanan penulisan dan karir akademis saya. Sepertinya saya sedang “salah jalur”: bukan inilah pekerjaan yang “seharusnya” saya lakukan sebagai indonesianis! Namun karena permintaan untuk menyumbang tulisan dalam bahasa Indonesia atau menjadi pembicara dalam acara-acara berbahasa Indonesia terus-menerus berdatangan, dan berbagai perdebatan dan perkembangan di dunia sastra Indonesia terus memancing saya untuk ikut bersuara, rencana untuk menulis dalam bahasa Jerman atau Inggris itu sangat jarang terwujud. Saya tetap asyik menulis dalam bahasa Indonesia. Seiring dengan waktu, fokus pada tulisan dalam bahasa Indonesia semakin saya mantapkan sebagai pilihan yang memberi saya kesempatan untuk menduduki posisi yang sedikit unik. Peta relasi kekuasaan global yang saya gambarkan di atas semakin tampak bagi saya. Dengan demikian, perjalanan karir yang “salah jalur” itu pun berubah makna, yaitu menjadi keistimewaan yang saya syukuri. Tanpa pernah merencanakannya dengan sadar, saya rupanya sudah menyimpang dari script yang disediakan bagi saya. Meskipun tentu saja saya tetap tidak dapat sepenuhnya mengelak dari wacana orientalisme, paling tidak secara institusional saya kini berada pada jalur yang agak berbeda.

Kumpulan esei ini mendokumentasikan perjalanan penulisan saya selama tujuh tahun terakhir, yaitu masa yang membawa saya kepada kesadaran semakin kritis akan relasi kekuasaan global yang membentuk dunia intelektual tempat saya berkarya. Dalam anekdot yang saya kutip di atas, Spivak menganjurkan sebuah “kemurkaan” atas “script keji” yang disediakan bagi kami, manusia keturunan penjajah yang mesti berhadapan dengan berbagai bentuk ketidakadilan yang disebabkan oleh ulah bangsa-bangsa kami. Kemurkaan semacam itu yang coba semakin eksplisit saya kembangkan dan saya ekspresikan dalam esei-esei saya.

Mimbar Indonesia - 1965

Pembina - 1966

Sisi Lain Gerakan Sarekat Islam di Sulawesi Utara Periode 1920-1950 - Sabil Mokodenseho

Buku Sisi Lain Gerakan Sarekat Islam di Sulawesi Utara Periode 1920-1950 penulis fokuskan kajiannya pada daerah Bolaang Mongondow yang sejak tahun 1920-an menjadi salah satu daerah basis pergerakan organisasi Sarekat Islam. Bolaang Mongondow dikenal sebagai satu-satunya daerah di Sulawesi Utara yang sejak kedatangan Sarekat Islam, mayoritas penduduknya beragama Islam hingga sekarang ini. Itulah salah satu sebab organisasi Sarekat Islam dapat dengan mudah diterima dan berkembang dengan pesat di Bolaang Mongondow, dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Sulawesi Utara. Paling tidak, ada beberapa alasan mengapa buku ini penting ditulis. Pertama, Sarekat Islam adalah organisasi nasional pertama yang masuk ke Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. Kita ketahui bersama sebagaimana dalam banyak literatur bahwa di masa-masa Sarekat Islam berjaya, Belanda lagi gencar-gencarnya melakukan penjajahan di negeri ini, tidak terkecuali Bolaang Mongondow, dan Sarekat Islam menjadi salah satu yang berhadapan sebagai tandingan kolonial. Terlepas dari kekurangannya, tidak dapat dipungkiri ia memberi sumbangan besar terhadap perkembangan masyarakat Muslim Bolaang Mongondow dan Indonesia secara umum, utamanya dalam usaha memerdekakan bangsa

Indonesia Kedua, Sarekat Islam adalah organisasi pertama di Bolaang Mongondow yang peduli akan pendidikan masyarakat pribumi, terutama masyarakat Muslim kelas bawah yang sama sekali tidak mendapatkan akses untuk mengenyam pendidikan di sekolah pemerintah kolonial Belanda sebagai akibat dari adanya perbedaan dalam hal mendapatkan pendidikan antara anak pribumi dan anak Eropa. Dari sinilah, sejak tahun 1923, Sarekat Islam berusaha untuk mendirikan sekolah-sekolah bagi masyarakat pribumi lewat Balai Pendidikan dan Pengajaran Islamiah (BPPI). Melalui sekolah Sarekat Islam, tidak sedikit para alumninya yang menjadi elit terdidik Bolaang Mongondow di kemudian hari. Ketiga, sejak awal Sarekat Islam fokus dan semangat untuk membangkitkan kekuatan ekonomi umat Muslim melalui berbagai bentuk kegiatan, baik dalam usaha penyadaran akan pentingnya umat Islam menguasai ekonomi dan kewirausahaan serta membangun jaringan usaha di antara masyarakat Muslim pribumi. Gerakan Sarekat Islam dalam bidang ekonomi ketika itu, tidak bisa dipandang sebelah mata. Khusus di Bolaang Mongondow, hampir di semua desa telah dibuka koperasi-koperasi Sarekat Islam yang dikenal dengan Koperasi Khazanatullah. Suksesnya Koperasi Khazanatullah ketika itu menjadi kekuatan besar bagi Sarekat Islam dalam menjalankan dan menunjang misi politik, pendidikan dan kegiatan-kegiatan umat Islam lainnya, utamanya sebagai penguat organisasi di tengah politik Belanda. Sehingga dengan kesuksesan itu, diharapkan dapat menjadi motivasi besar dan spirit bagi Sarekat Islam di masa sekarang untuk membangun kembali gerakan ekonomi sebagaimana yang dilakukan para tokoh Sarekat Islam ketika itu. Keempat, sejak tahun 1920-an, Bolaang Mongondow belum terikat sama sekali dengan ideologi partai politik apapun, kecuali ideologi yang berakar dari Sarekat Islam yang kemudian berubah menjadi Partai Sarekat Islam pada tahun 1930-an. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak tokoh yang lahir dari Sarekat Islam, utamanya tokoh-tokoh lokal Bolaang Mongondow sebagaimana penulis sebutkan di dalam buku ini. Tidak sedikit juga pemikiran mereka diberikan demi kemajuan Bolaang Mongondow, dan Indonesia pada umumnya. Tetapi berdasarkan penelusuran penulis,

sangat jarang nama-nama mereka disebutkan dalam literatur-literatur yang tersedia, apalagi di era sekarang ini. Sehingga salah satu bagian penting dari buku ini adalah bisa menghadirkan tokoh-tokoh lokal Bolaang Mongondow yang sebenarnya jarang ditemukan di buku-buku sejarah yang ada. Tujuannya adalah agar para generasi sekarang bisa mengetahui lewat buku ini para tokoh Bolaang Mongondow yang pernah berjuang dalam rangka memerdekakan Indonesia, khususnya daerah Bolaang Mongondow.

Pendidikan Kewarganegaraan: Menumbuhkan Nasionalisme dan Patriotisme -

Melayu, Nasionalisme Radikal dan Pembinaan Bangsa (Penerbit UM) - Ahmat Adam

Kendati pun sejarah orang Melayu dalam gerakan kebangsaan di Malaysia telah pernah ditulis, tetapi tidak banyak pengarang yang dengan jelas coba mentakrifkan siapa dia yang disebut Melayu itu dan bagaimana, di sebalik keterikatan orang Melayu kepada nilai-nilai tradisionalnya, agama Islam masih tetap berperanan ampuh dalam mencitrakan budaya dan kerangka nilai bangsa ini hingga ke zaman sekarang. Berbekalkan nilai-nilai inilah, baik yang bersifat keagamaan mahupun adat, orang Melayu mengharungi perubahan menuju kemodenan dan ini diejawantahkan dalam gerakan politik dan Islam radikal yang coba menggembelng orang Meayu menentang penjajahan British. Buku ini menghimpun kan beberapa esei yang ditulis berdasarkan penyelidikan, untuk coba membicarakan sejarah asal-usul bangsa Melayu dalam konteks gugusan kepulauan Melayu, pembentukan jati diri, dan kaitannya dengan gagasan” kemelayuan”, serta kesedaran kebangsaan yang lahir sebelum Perang Dunia Kedua akibat sentuhan pengaruh dari seberang Selat Melaka. Secara khusus buku ini menumpukan perhatian kepada sejarah pertumbuhan dan perkembangan politik radikal dalam kalangan orang Melayu dan coba membahaskan tanggapan serta respons mereka terhadap keberadaan bangsa-bangsa bukan Melayu dalam upaya pembentukan suatu bangsa Malaya dan kemudiannya Malaysia.

Asia Tenggara konsentrasi baru kebangkitan Islam - John Obert Voll
2003

Development and revival of Islam in Southeast Asia.

Jembatan Emas Ketahanan Pangan - Perspektif Komunikasi - Ririt Yuniar 2022-11-01

Pangan merupakan hal yang strategis dan menjadi prioritas untuk dikaji lebih mendalam. Setiap calon Presiden selalu mempunyai visi misi untuk memperkuat Indonesia dalam ketahanan Pangan. Buku ini alangkah lebih menarik jika ditambahkan buku saku yang memberikan solusi praktis dan strategis terhadap dinamika pangan sebagai salah satu cadangan logistik demi mewujudkan kedaulatan pangan. Letjen TNI (Purn) Dr. Ida Bagus Purwalaksana, S.I.P., M.M Ketua Badan Cadangan Logistik Strategis Kementerian Pertahanan RI. Penulis sebagai akademisi mencoba merangkai 6 “Kor” Lemhannas yang menjadi ciri khas saat menepuh Pendidikan Reguler Angkatan 48. Isu pangan dikemas lebih menarik apabila “Kebijakan, Strategi dan Upaya” yang menjadi ciri pemikiran peserta Lemhannas dalam mengkomunikasikan gagasan yang sistematis, kritis, dan analitis dalam kemasan tulisan populer. Hal ini dalam rangka berfikir “Komprehensif, Integral, dan Holistik” untuk bertindak strategis dan taktis, sekaligus dapat bersinergi antar institusi atau pemangku kepentingan yang terlibat. Biodeversity Indonesia di Hutan Tropis dan Laut Khatulistiwa dapat menjadi cadangan strategis logistik makanan dunia, sehingga sangat potensial jika dibuat fabrikasi seperti bubuk guna menjadi salah satu alternatif solusi mewujudkan Ketahanan Pangan. Prof. Dr. Ir. Budi Susilo Soepandji CES, DEA. Gubernur Lemhannas RI 2011-2016; Guru Besar Universitas Indonesia. Negara Maritim seperti Indonesia memiliki potensi pangan yang melimpah. Pangan tidak sekedar di daratan (hasil pertanian), karena hasil kelautan jauh lebih melimpah. Persoalan kebutuhan pangan bukan hanya sekedar kebutuhan yang bersumber dari hasil pertanian, akan tetapi perlu juga memanfaatkan hasil potensi kelautan, baik perikanan budi daya maupun perikanan tangkap. Buku ini akan lebih menarik jika mengexplore sumber pangan seperti ikan dan hasil laut lainnya yang sangat kaya akan sumber gizi dan manfaat serta menghasilkan

pendapatan tinggi jika dikelola dengan baik. Sehingga kesejahteraan nelayan yang selama ini tersisihkan bisa dapat ditingkatkan. Saya merasa bangga dengan penulis yang telah mampu menjelaskan permasalahan secara gamblang dan runtun. Selamat atas penulisan buku terbarunya. Laksamana Madya TNI (Purn.) Dr. Agus Setiadji, S.A.P., M.A. Sekertaris Jendral Kementerian Pertahanan RI (2019-2020); Rektor Sekolah Tinggi Ekonomi (STIE) Bisnis Indonesia; Alumni PPRA-48 Lemhannas RI 2012. Pangan merupakan cross-cutting issue yang terkait dengan kekuatan, keamanan, dan stabilitas nasional suatu bangsa karena ia memengaruhi dan melintasi semua aspek pembangunan. Penulis mengungkapkan pola pikirnya tentang pangan dari perspektif nilai luhur budaya dan sikap di tengah tantangan global, sebuah inspirasi untuk strategi pembangunan nasional. Ir. Pamela Fadhillah, MA Penyuluh Pertanian Madya Kementerian Pertanian; Asisten Staf Khusus Presiden Bidang Pangan dan Energi 2011-2014; Alumni PPRA-48 Lemhannas RI 2012. Buku yang mengulas tentang pangan menjadi isu yang menarik. Ketahanan pangan saat ini sangat penting guna menghadapi krisis ekonomi global. Untuk itu food estate harus diwujudkan di setiap daerah agar terealisasi ketahanan pangan menuju Indonesia yang berkedaulatan pangan. Kesemuanya dapat terwujud jika setiap anak bangsa sadar dan paham akan pentingnya Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa dalam rangka Ketahanan Nasional. Mayjen TNI (Purn) Bambang Budi Waluyo Sekjen HKTI-Sekarang; Dankorta PPRA dan PPSA Lemhannas RI 2012-2013. Buku Jembatan Emas Ketahanan Pangan ini menarik dan diperlukan dalam kondisi Indonesia seperti sekarang ini. Alur pikir dan pola pikir khas Lemhannas yang digunakan oleh penulis, selain memberi petunjuk khas diri penulis sebagai alumni Lemhannas, juga sekaligus menggambarkan konsistensi dalam tertib pikir penulis dalam menuangkan idenya, meski dalam bentuk tulisan ilmiah populer. Tertib berpikir khas itu yang digunakan sebagai acuan pembuatan kerangka kebijakan. Meskipun dikemas dalam tulisan Ilmiah Populer, tulisan ini, tetap memiliki nuansa ketegasan dalam rangkaian kebijakan, strategi, dan upaya mengatasi dinamika ketahanan pangan yang berkembang dari masa ke masa. Mayjen TNI (Purn) Dr. Putu Sastra Wingarta, S.IP,M.Sc

Danpaspampres Tahun 2000, Deputi Pendidikan Lemhannas RI (2008-2010); Tenaga Profesional Lemhannas RI (2010-sekarang). Suatu karya yang patut mendapat apresiasi dan wajib dibaca oleh semua pemangku kepentingan di bidang pangan. Karya tulis ini memberikan pencerahan bagaimana mengamalkan Pancasila dalam penguatan Ketahanan Pangan Nasional. Dr. Rima Agristina, S.H., S.E., M.M. Deputi Bidang Pengendalian & Evaluasi BPIP RI; Alumni PPRA-48 Lemhannas RI 2012. Pengarusutamaan pesan yang melibatkan pemangku kebijakan sesuai perannya masing-masing dengan meningkatkan sinergitasnya untuk terwujudnya ketahanan pangan bahkan kedaulatan pangan perlu komitmen bersama. Peran disiplin ilmu komunikasi dalam mewujudkan ketahanan pangan Indonesia menjadi sangat penting dalam hal memproduksi pesan untuk meningkatkan kesadaran, peran, dan perilaku masyarakat. Terlihat rangkaian pesan merajut jembatan emas dimulai dari sila Pancasila yang merupakan ideologi dan falsafah hidup bangsa menjadi dasar pengembangan konsep: Kepemimpinan, Kewaspadaan Nasional, Ketahanan Nasional, Sistem Manajemen Nasional, dan Wawasan Nusantara menjadi kesatuan yang dapat dikaji secara ilmiah, efektif dan sistematis. Anna Agustina Ph.D Dekan FIKOM Universitas Pancasila Jakarta; Kordinator UNESCO Chair on Communication on Sustainability Development (COSDEV).

Pendidikan Islam di Asia Tenggara dan Asia Selatan - 2005

Muslim education in Southeast Asia and South Asia; collection of articles. *Nasionalisme, demokratisasi, dan sentimen primordial di Indonesia* - Firman Noor 2008

Issues on nationalism, democracy, and politics regarding the primordial sentiments in Indonesia; collection of articles

Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia - Thung Ju Lan 2011

Buku ini menjelaskan bahwa 'nasionalisme Indonesia' saat ini sedang dirunding masalah. Globalisasi dituduh sebagai penyebab dari luar karena mengakibatkan liberalisasi dan dominasi pasar bebas. Akan tetapi, tidak kurang pentingnya adalah faktor internal, khususnya desentralisasi/otonomi daerah yang salah sasaran, dan rusaknya tatanan

sosial, hukum, dan politik bangsa akibat melemahnya integritas warga negara dan penyelenggara negara. Wujudnya muncul dalam wajah korupsi perilaku kolusif, dan konflik antaretnik yang seringkali pula mengatasnamakan agama. Kondisi ini mengindikasikan Indonesia sebagai negara-bangsa (nation-state) belum sepenuhnya terbangun. Ketahanan budaya Indonesia juga tengah menghadapi tantangan yang berat. Budaya-budaya daerah/lokal yang merupakan kesatuan dalam ikatan budaya nasional kian melemah sehingga dengan mudah diklaim oleh bangsa lain menjadi miliknya sendiri. Ironisnya, keadaan ini berlangsung tanpa pembelaan yang cukup dari negara. Melemahnya daya tahan budaya ditenggarai karena kegagalan kita sebagai bangsa menyikapi globalisasi secara cerdas sehingga mudah menerima dan menerapkan budaya asing yang beberapa aspeknya justru bertentangan dengan budaya bangsa kita sendiri. Nasionalisme yang kian memudar dan ketahanan budaya yang terus melemah berpotensi menggoyahkan bangunan 'rumah Indonesia' yang bersifat multietnik dan multikultural. Kontribusi dari buku ini adalah pada upaya mencari solusi dalam menjawab dua problem kontemporer tersebut melalui pendekatan politik, sosiologis, dan budaya.

Islam-nasionalisme UMNO-PKB - A. Effendy Choirie 2008

Comparative study on history and political platforms between United Malays National Organisation and Partai Kebangkitan Bangsa.

Perkembangan nasionalisme di Asia Tenggara - A. Kardiyat Wiharyanto 1996

Nationalism in South East Asian countries.

Konflik Etno Religius di Asia Tenggara - Prof. Dr. Abdullah Idi, M. Ed. 2018-03-12

Bangsa-bangsa di Asia Tenggara telah ditakdirkan sebagai plural-societies, yaitu bangsa pluralistik yang terdiri atas beragam suku bangsa/etnis, ras, budaya, agama, dan adat-istiadat.

Detik-Detik meraih Nilai Sempurna di UN - Tim Human Books Indonesia 2015-05-25

Buku ini berisikan soal-soal yang mengacu kepada SKL (Standart Kompetensi Kelulusan) yang didasarkan kepada KTPS (Kurikulum

Tingkat Satuan Pendidikan) yang berlaku. Harapannya, dengan mempelajari soal-soal dalam buku ini, siswa dan siswi dapat dengan mudah mempersiapkan diri menghadapi UN karena materi yang diujikan disana nantinya berformat sama dengan yang dipelajarinya di buku ini. Tidak salah kalau kamu menjadikan buku yang diterbitkan HUMAN BOOKS ini sebagai persiapan menjelang Detik-Detik Meraih Nilai Tertinggimu di UN. Karena tim penyusun membuat semirip dan se-AKURAT mungkin dengan kisi-kisi dan soal-soal yang keluar dalam UN dari tahun ke tahunnya. Bukan hanya UN saja yang ada di dalam buku ini, tapi di sini kamu juga mendapatkan bonus Tes dan Psikotes untuk masuk ke SMA favorit kamu. Maka dengan semua kelengkapan yang ada, tidak salah kalau kamu menjadikan buku ini sebagai panduan kamu dalam mempersiapkan diri menyambut Deti-detik menegangkan Ujian Nasional UN. -Lembar Langit Indonesia Group-

Beta Orang Kupang - Robert Siburian

"Karena itu janganlah heran kalau buku kenangan untuk John Haba ini adalah sebuah "bunga rampai" tentang berbagai corak aktivitas penelitian ilmu sosial. Buku ini berkisah tentang keragaman topics dan wilayah geografis serta ikatan etnis-kultural yang menjadi sasaran penelitian. Maka hutan belantara, masyarakat terasing, dan penghuni pinggiran hutan belantara serta sungai yang deras dan laut yang dalam tampil sebagai "pemandangan" yang mengasyikkan, meskipun hanya dalam untaian kata. Buku ini berkisah pula tentang berbagai aktivitas intelektual sang tokoh serta permasalahan teori dan asumsi yang dipakaikan John Haba dan kawan-kawannya dalam usaha memahami dan merekonstruksi corak struktur dan dinamika masyarakat yang diteliti. Tidak kurang pentingnya, buku ini juga memuat tinjauan pemikiran teologis dan filsafat sang tokoh." v Prof. Dr. Taufik Abdullah, Ketua Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), 2000-2002.

Sejarah Pergerakan Nasional Dari Lahirnya Nasionalisme Sampai Masa Pendudukan Jepang - A Kardiyat Wiharyanto 2016-05-31

Saat Perang Dingin berakhir, konflik antarkelompok masyarakat dalam suatu negara maupun konflik etnis antarnegara di berbagai belahan dunia telah mendominasi hubungan internasional. Lebih dari 25 juta

pengungsi yang notabene korban-korban tak berdosa dari konflik komunal ini mengalir ke wilayah aman lainnya, sebagian besar mengalami penindasan hak-hak asasi manusia dan perlakuan yang tidak adil dari segi ekonomi, sosial-budaya dan politik. Bagaimana kita dapat menjelaskan dan mengantisipasi permasalahan di atas dalam paham kebangsaan di tengah masyarakat internasional yang saat ini demam globalisasi? Bagaimana pula paham kebangsaan ini dijelaskan dalam hubungan masyarakat, berbangsa dan bernegara? Buku ini menelusuri permasalahan di atas untuk menyebarluaskan wawasan kebangsaan yang digagas para perintis dan pendiri negara ini. Pembentukan rasa kebangsaan yang dirintis para tokoh bangsa di masa lalu mencakup semua aspek kehidupan. Ikatan nasionalisme ini menjadi pengikat berbagai etnis, budaya, agama, dan bahasa dalam suatu common-culture dari negara bangsa untuk mencapai cita-cita kemerdekaan. Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, budaya dan bahasa, perlu mengaktualkan nasionalisme tersebut. Tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia yang sedang teruji wawasan kebangsaannya, dengan menambah pengetahuannya tentang sejarah pergerakan nasional Indonesia menuju Proklamasi 17 Agustus 1945 serta menambah bacaan mengenai sejarah Indonesia baru.

Prisma - 1989

Banal Nationalism - Michael Billig 1995-09-25

Michael Billig presents a major challenge to orthodox conceptions of nationalism in this elegantly written book. While traditional theorizing has tended to the focus on extreme expressions of nationalism, the author turns his attention to the everyday, less visible forms which are neither exotic or remote, he describes as 'banal nationalism'. The author asks why people do not forget their national identity. He suggests that in daily life nationalism is constantly flagged in the media through routine symbols and habits of language. Banal Nationalism is critical of orthodox theories in sociology, politics and social psychology for ignoring this core feature of national identity. Michael Billig argues forcefully that wi